

KONSEP DAN METODE TAFSIR TEMATIK (STUDI KOMPARASI ANTARA AL-KUMI DAN MUSHTHOFA MUSLIM)

Miftah Khilmi Hidayatulloh

Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta
Kampus 4, Jl. Ringroad Selatan, Banguntapan, Bantul, DIY
Email : Suryakencana1991@gmail.com

Abstract

Thematic exegesis of the Qur'an has been growing in conjunction with development of thought and understanding of the Qur'an. Especially, Qur'anic interpretation based on themes is demanded to give relevancy with contemporary human problems in society. Al-Kumi and Mushthafa Muslim are two scholars, among others, who developed this thematic method of the Qur'an. This research attempts to explore the concept and methods of thematic exegesis of both scholars in terms of both: similarities and differences. This study employs qualitative method with content analysis to both texts written by both scholars. Comparative analysis also used to differentiate between both thoughts related to the thematic methods of Qur'anic exegesis. This research shows that both Al-Kumi and Musthtafa Muslim have the same trace of thought in their thematic method to the Qur'an. The slight differences between them reside in that Al-Kumi made restructurisation to the method while Musthtafa Muslim made developments of the method into perfection.

Keywords:

Thematic Commentary, Al-Kumi, Mushthafa Muslim

Abstrak

Tafsir tematik tumbuh seiring perkembangan pemikiran dan pemahaman terhadap Alquran. Terutama bagaimana memunculkan penafsiran Alquran yang relevan menghadapi realita-realita sosial yang terus bermunculan. Al-Kumi dan Mushthafa Muslim adalah dua di antara para ahli yang mengembangkan metode ini. Peneliti akan membedah konsep dan metode tafsir tematik perspektif keduanya sehingga ditemukan titik persamaan dan perbedaannya. Penelitian ini merupakan riset literatur terhadap buku metodologi tafsir tematik yang ditulis oleh kedua penafsir tersebut. Studi komparatif dilakukan untuk mengungkap persamaan dan perbedaan antara keduanya. Peneliti mengungkap bahwa dua tokoh tersebut memiliki jalur pemikiran yang sama. Satu di antaranya menstrukturisasi ilmu ini dan yang lainnya mengembangkan menjadi lebih sempurna.

Keywords :

Alquran , Al-Kumi, exegesis, Mushthafa Muslim, Thematic Commentary

A. PENDAHULUAN

Penelitian ini diawali dengan pembahasan definisi konsep dan metode. Pembahasan ini merujuk pada beberapakamus yang mengkaji definisi tersebut. Hal ini dibutuhkan untuk menegaskan konsep dan metode yang dimaksud dalam penelitian ini, sehingga apa yang dimunculkan pada pembahasan selanjutnya tidak menjadi bias atau memunculkan perdebatan yang tidak seharusnya.

Konsep dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* diartikan sebagai rancangan, ide atau pengertian yang diabstrakkan dari

peristiwa konkret. Sedangkan rancangan adalah sesuatu yang sudah direncanakan, diprogram atau dipersiapkan. Ide adalah rancangan, gagasan atau cita-cita yang ada dalam pikiran¹. Kesimpulan yang dapat diambil dari beberapa data tersebut, bahwa konsep adalah sebuah gagasan yang ada dalam pikiran yang didasari pada sebuah peristiwa.

¹ Departemen Pendidikan Nasional Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), hlm. 748, 1164, 537.

Pemaknaan konsep dalam bahasa Inggris(Amerika) dapat diambil dari kamus *Webster's New World Dictionary*. Makna konsep adalah *concept* yang berarti suatu ide atau pemikiran (*an idea or thought*)². Tidak ada perbedaan signifikan antara makna tersebut dengan makna dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Konsep pada dasarnya bukan kata yang berakar dari bahasa Arab. Namun demikian, peneliti menelusuri kata dalam bahasa Arab yang memiliki kemiripan makna dengan kata “konsep”. Kata tersebut adalah *mafhum*. Kata tersebut dalam *Kamus al-Ashri* diartikan “yang dipahami, yang rasional, pikiran, konsep dan arti”³. Ke-empat arti *mafhum* dalam kamus tersebut dapat digabungkan sehingga memunculkan sebuah pengertian yang mendekati makna konsep sebagaimana disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* di atas. Pengertian tersebut adalah “pikiran rasional yang memunculkan arti sesuatu sehingga dapat dipahami”.

Kesimpulan dari pembahasan ini dapat diambil dengan melihat tiga hasil kajian terhadap makna konsep. Tiga hasil kajian di atas menyatakan bahwa konsep adalah (1) gagasan yang ada dalam pikiran yang didasari pada sebuah peristiwa; (2) Ide atau pemikiran; (3) Pikiran rasional yang memunculkan arti sesuatu sehingga dapat dipahami. Maka dapat disimpulkan dari tiga hasil kajian tersebut, bahwa konsep adalah “gagasan rasional dalam pikiran yang didasari pada sebuah peristiwa, yang kemudian gagasan itu memunculkan suatu rancangan yang dapat dipahami”. Jika ditarik dalam konteks penelitian ini, maka konsep tafsir tematik Alquran adalah “gagasan rasional dalam pikiran yang didasari pada fenomena pemahaman Alquran, yang gagasan tersebut memunculkan rancangan/ metode

yang dapat dipahami (dalam dalam menafsirkan Alquran)”. Konsep dalam makalah ini diistilahkan oleh Kesatuan isi dan tema Alquran, (3) Historisitas Alquran, dan (4) Kesastraan dan tekstualitas Alquran⁴.

Konsep tafsir tematik sangat penting dalam menetapkan metode tafsir tematik. Sehingga tafsir tematik tidak hanya disebut sebagai sebuah sistematika kajian saja⁵ Namun juga metode untuk menafsirkan Alquran.

Anggapan bahwa tafsir tematik hanya sekedar sistematika pembahasan berupa pengumpulan ayat-ayat sesuai tema yang dikaji akan menghilangkan elan vital metode tafsir tematik. Maka pembahasan konsep atau “kerangka paradigmatis” meminjam istilah Yusufa, merupakan sesuatu yang urgen.

Selanjutnya, sebelum memasuki kajian inti, peneliti akan membahas makna “metode”. Ada dua makna mirip yang disebutkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Pertama, metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik (berdasarkan pemikiran yang matang) untuk mencapai suatu maksud. *Kedua*, metode adalah cara kerja yang teratur dan bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan⁶. Dua pemaknaan ini mengarah pada satu kesimpulan, bahwa metode adalah cara yang teratur, terencana dan sistematis untuk memudahkan pencapaian maksud tertentu.

Terjemahan metode dalam bahasa Inggris adalah *method*. Kata tersebut berarti (1) Cara untuk melakukan sesuatu; (2) Sistem untuk melakukan atau menangani sesuatu⁷. Dua

⁴ Uun Yusufa, “Tafsir Al-Qur’an Akademik di Indonesia: Kajian Metode Tafsir Tematik Disertasi di UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta” (Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015), 74–82.

⁵ Isha Gusmian berasumsi bahwa tafsir tematik adalah sebuah sistematika penyajian yang dapat dikolaborasi dengan Isha Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*, 1 ed., vol. 1 (Yogyakarta: LKiS, 2013), 291–93..

⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, hlm. 952.

⁷ Guralnik, *Webster's New World Dictionary*, hlm. 471.

² David B. Guralnik, *Webster's New World Dictionary*, ed. oleh David B. Guralnik, 2 ed. (New Delhi: Mohan Pramlani, Oxford & IBH Publishing Co., 1975), hlm. 156.

³ Atabik Ali dan Ahmad Zuhdi Muhdlor, *Kamus Krapyak Al-Ashri* (Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998), hlm. 1784.

pemaknaan tersebut jika digabung akan memunculkan definisi “cara yang sistematis untuk melakukan atau menangani sesuatu”. Pemaknaan ini sangat mirip dengan definisi yang tertulis dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.

Metode dalam bahasa arab memiliki makna *al-manhaj* atau *al-minhāj*⁸ yang artinya *tharīq al-wādhih* (jalan/ cara yang jelas) atau *al-khuththah al-marsūmah* (langkah yang diperhitungkan/ direncanakan)⁹. Sedangkan dalam kamus *Al-Ashridimaknai* sebagai prosedur, pendekatan, sistem, dan cara yang jelas¹⁰. Maka dapat disimpulkan bahwa *al-manhaj* atau metode adalah cara atau prosedur yang jelas, terencana dan sistematis.

Kesimpulan pembahasan di atas dapat diambil dengan melihat tiga data yang muncul. (1) Metode adalah cara yang teratur, terencana dan sistematis untuk memudahkan pencapaian maksud tertentu; (2) Metode adalah cara yang sistematis untuk melakukan atau menangani sesuatu; (3) Metode adalah cara atau prosedur yang jelas, terencana dan sistematis. *Al-Jam’u wa al-tawfiq* dapat dilakukan terhadap tiga data tersebut, sehingga diambil kesimpulan bahwa metode adalah “cara atau prosedur yang jelas, teratur, terencana dan sistematis untuk memudahkan dalam pencapaian maksud tertentu”.

B. Konsep dan Metode Tafsir Tematik

Pada bab ini peneliti akan mengurai konsep dan metode tafsir tematik menjadi dua bagian berdasarkan pemikiran dua ulama, Al-Kumi dan Mushthofa Muslim. Penyajian data-data terkait pemikiran tafsir tematik tiap tokoh dipisahkan sehingga memudahkan bagi peneliti untuk menganalisis lebih lanjut.

1. Al-Tafsīr al-Mawdhū’ī lil Qur‘ān al-Karīm

⁸ Lembaga Bahasa Mesir menyamakan arti *al-manhaj* dan *al-minhāj* Majamma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, *al-Mu’jam al-Wasīth*, 4 ed. (Cairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004), hlm. 957..

⁹ Majamma’ al-Lughah al-‘Arabiyyah, hlm. 957.

¹⁰ Ali dan Muhdlor, *Kamus Krapyak Al-Ashrī*, hlm. 1849.

Buku ini ditulis oleh Ahmad Sayyid Al-Kumi dibantu oleh Muhammad Ahmad Yusuf al-Qasim. Abdul al-Sattar Fathullah Sa’id menyebutkan bahwa al-Kumi adalah ahli tafsir pertama yang menstrukturisasi metode tafsir tematik. Sesudahnya baru muncul Abdul Hayy al-Farmawi dengan karyanya *Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Mawdhū’ī*. Al-Kumi sendiri adalah dosen dari kedua ahli tafsir ini, Fathullah Sa’id dan al-Farmawi di Universitas Al-Azhar Mesir¹¹.

Al-Kumi membagi pembahasan tafsir tematik dalam bukunya ke dalam tujuh bab. Tujuhbab itu adalah: (1) Macam-macam Tafsir; (2) Kebutuhan Terhadap Tafsir Tematik; (3) Kapan Tafsir Tematik Tumbuh; (4) Prosedur Penelitian Tafsir Tematik; (5) Tema-tema dalam Alquran Ditampilkan Secara Global; (6) Gaya bahasa Al-Qur’an dalam Menampilkan Tema; (7) Contoh Tema-tema dalam Alquran¹².

Peneliti menitik lebih dalam terhadap pelbagai kajian tafsir tematik karya al-Kumi. Terutama yang berhubungan dengan fenomena yang mempengaruhi al-Kumi dalam menemukan gagasan rasional terkait penafsiran Alquran. Gagasan inilah yang kemudian menjadi dasar al-Kumi untuk menawarkan metode tafsir tematik Alquran.

Al-Kumi berpendapat bahwa urutan kata¹³ dan tulisan dalam Alquran memiliki hikmah dan pelajaran karena membaca atau memahami Alquran masuk dalam ranah ibadah kepada Allah. Seorang muslim akan mendapatkan pahala ketika membaca Alquran secara urut per kata dan tulisannya.¹⁴ Hal ini

¹¹ Abd al-Sattār FathulLāh Sa’id, *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawdhū’ī*, 2 ed. (Cairo: Dār al-Tawzī’ wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1991), hlm. 7-8.

¹² Ahmad Al-Sayyid Al-Kumi dan Muhammad Ahmad Yusuf Qasim, *Al-Tafsīr Al-Mawdhū’ī lil Qur‘ān al-Karīm*, 1 ed. (Cairo, 1982), hlm. 172.

¹³ Al-Kumi menuliskan dengan kata *al-tilāwah*. Peneliti menerjemahkan dengan “kata” bukan “bacaan”, karena peneliti melihat penerjemahan itu yang paling tepat jika melihat konteks tulisan al-Kumi secara komprehensif Kumi dan Qasim, hlm. 7..

¹⁴ Hal ini sesuai hadis yang berbunyi, “Barang siapa yang membaca satu huruf dari al-Qur’an, maka ia

yang menjadi alasan perlunya ilmu munasabat untuk menggali hikmah Alquran lebih dalam. Selanjutnya, ilmu tersebut diharapkan dapat menemukan cara atau metode yang tepat untuk memahami tiap hubungan dan ikatan antara kata, ayat atau surat dalam Alquran¹⁵.

Selain pentingnya urutan kata per kata dalam Alquran, terpisahnya pembahasan satu tema dalam Alquran juga memiliki hikmah tersendiri. Sering ditemukan satu tema disebutkan dalam satu surat, kemudian tema itu berlanjut dalam surat lain. Bahkan terkadang tema itu hanya disinggung sedikit pada satu surat, sedangkan dalam surat lainnya sangat banyak dibahas. Al-Kumi meyakini bahwa urutan dalam Alquran merupakan ketentuan Allah yang memiliki hikmah. Maka demikian pula ketika pembahasan satu tema terpisah dalam berbagai tempat dalam Alquran, tentu ada hikmah di dalamnya¹⁶.

Secara implisit al-Kumi melihat bahwa mengkaji Alquran dengan caramengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema adalah sesuatu yang urgen. Hal ini dilegitimasi oleh adanya teknik pembahasan Alquran semacam ini sejak zaman dahulu. Al-Kumi menyebutkan para ulama yang diawal waktu telah mengkaji Alquran dengan teknik ini seperti Qatadah al-Da'amah al-Sadusi (118 H) dalam *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Abu Ubaidah bin al-Mutsanna (209 H) dalam *Majāz al-Qur'ān*, Abu Ubaid al-Qasim bin al-Salam (224 H) dalam *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Ali bin al-Madani (224 H) dalam *Asbāb al-Nuzūl*, al-Wahidi dalam *Asbāb al-Nuzūl*, dan lain sebagainya¹⁷.

mendapatkan satu kebaikan. Dan satu kebaikan itu dilipatgandakan 10 kali lipat. Aku tidak mengatakan الم (alif lām mīm) itu satu huruf. Akan tetapi alif itu satu huruf, lām satu huruf dan mīm juga satu huruf. Muhammad bin Īsā al- (279 H) Tirmidzi, *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*, ed. oleh Basyār 'Awād Ma'rūf (Beirut, Libanon: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998), Jilid 5, hlm. 25."

¹⁵ Kumi dan Qasim, *Al-Tafsīr Al-Mawdhū'ī lil Qur'ān al-Karīm*, hlm. 7.

¹⁶ Kumi dan Qasim, hlm. 7-8.

¹⁷ Kumi dan Qasim, hlm. 20-21.

Pernyataan di atas juga dikuatkan oleh wacana Mahmud Syaltut yang dinukil oleh Al-Kumi. Mahmud Syaltut berpendapat bahwa cara pemahaman Alquran yang demikian adalah cara yang ideal terutama untuk tafsir yang memang ditujukan supaya manusia mendapatkan petunjuk dari kandungan Alquran. Selain itu, tema-tema yang terdapat dalam Alquran bukan teori yang tidak bisa diaplikasikan, namun tema-tema tersebut sangat relevan dengan berbagai masalah dalam kehidupan masyarakat¹⁸.

Kesimpulan dari pemahamanal-Kumiterhadap Alquran adalah sebagai berikut:

- Urutan kata dan tulisan dalam Alquran memiliki hikmah dan pelajaran
- Keterpisahan satu tema pembahasan di berbagai tempat dalam Alquran juga memiliki hikmah dan pelajaran.
- Mengkaji Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema adalah sesuatu yang urgen

Pemahaman terhadap Alquran ini kemudian memunculkan gagasan yang dikenal dengan nama "metode tafsir tematik Alquran". Namun demikian, al-Kumi tidak memberikan definisi terhadapnya, beliau hanya mendefinisikan tafsir tematik secara *al-rasmal-tām*.¹⁹ Bahwa metode tafsir tematik adalah jika seorang peneliti mengamati ayat-ayat Alquran yang memiliki satu tema. Ayat-ayat tersebut disusun sedemikian rupa sehingga terstruktur dan sistematis untuk kemudian dipahami dari berbagai sudut pandang. Selanjutnya, hadis-hadis yang memiliki tema serupa juga dihadirkan sehingga dapat memunculkan pemahaman yang konprehensif. Al-Kumi meyakini bahwa

¹⁸ Kumi dan Qasim, hlm. 17-18.

¹⁹ Definisi *bi al-rasm al-tām* juga dikenal dengan nama definisi dengan contoh (*bi al-miṣāl*). Definisi dengan contoh adalah pendefinisian suatu hal dengan menyebutkan *misdāq-misdāqnya* Abd al-Hādī Al-Fadhīlī, *Mudzakkarah al-Manthiq* (Futū, Iran: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1409), hlm. 79. Dalam konteks ini, al-Kumi ketika mendefinisikan metode tafsir tematik, ia hanya menyebutkan prosedur-prosedurnya.

pengkajian Alquran dengan cara semacam ini mampu menyingkap petunjuk yang terkandung dalam Alquran²⁰.

Al-Kumi membagi tafsir tematik menjadi dua bagian. Pertama, melacak maksud (*al-ghardh*)²¹ sebuah surat. Walaupun sebuah surat memiliki berbagai macam tema, ada satu maksud (*al-ghardh*) – baik umum maupun spesifik – yang tersirat dari kandungan surat itu. Misal maksud surat Al-Baqarah adalah mengidentifikasi jalan yang lurus yang dimiliki oleh orang yang mau menghantarkan dirinya pada jalan orang-orang yang bertakwa. Sedangkan maksud surat Ali Imron adalah mengidentifikasi ajaran-ajaran ketuhanan yang benar dan meneguhkan bahwa Allah itu satu tanpa sekutu apapun²².

Al-Kumi tidak menerangkan lebih lanjut tentang prosedur yang harus ditempuh untuk mengaplikasikan metode ini. Beliau hanya menyebutkan dua buku yang telah mengaplikasikannya. Buku tersebut adalah *Nuzhum al-Durar fi Tanāsub al-Āyāt wa al-Suwar* karangan al-Biqā'ī (885 H) dan *al-Naba' al-'Azhīm*²³ karangan Muhammad Abdullah Dirāz²⁴.

Tafsir tematik kedua adalah penelitian dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki maksud yang sama. Metode yang ditawarkan oleh al-Kumi adalah sebagai berikut:

Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki tema yang sama. Hal ini dapat dilakukan dengan merujuk beberapa kitab, seperti *Mufradāt Gharīb al-Qur'ān* karangan

Raghib al-Asfahani (502 H), *Islāh al-Wujūh wa al-Nazhā'ir fi al-Qur'ān al-Karīm* karangan al-Dāmighānī, *Mu'jam Alfāzh Alquran al-Karīm* terbitan Lembaga Bahasa Arab, *Tafshīl Ayāt al-Qur'ān al-Karīm* karangan Jules La Beaume, *al-Mustadrak* karangan Edward Monte yang telah diterjemahkan dalam bahasa arab oleh Muhammad Fu'ad Abdul Baqi dan *al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāzh al-Qur'ān al-Karīm* karangan Muhammad Fu'ad Abdul Baqi.

Mengurutkan tiap ayat berdasarkan waktu turunnya. Pertama adalah ayat-ayat makiyyah, kedua adalah ayat-ayat madaniyyah. Kemudian diurutkan lebih detil berdasarkan turunnya pada tiap fase tersebut. Hal ini diusahakan seoptimal mungkin.

Menghilangkan pemahaman antar ayat yang tampak kontradiktif. Hal ini dilakukan dengan metode *al-jam'u wa al-tawfiq*. Pada dasarnya, tidak ada kontradiktif antar ayat Alquran. Namun terkadang pemahaman tampak kontradiktif karena disebabkan oleh perbedaan sudut pandang atau pemahaman kebahasaan.

Menafsirkan ayat-ayat tersebut secara dzahirnya dengan menguatkan penafsiran tersebut dengan sunnah dan pendapat salaf shalih, mencermati *asbāb al-nuzūl*-nya seandainya ada, mempertimbangkan *syarh* dari para ulama dan tetap menjaga/memastikan bahwa syarat-syarat *mufassir* sudah terpenuhi.

Menarik kesimpulan tema dari ayat-ayat tersebut secara komprehensif²⁵.

2. Mabāhits fi al-Tafsīr al-Mawdhū'i

Buku ini ditulis oleh Mushtofa Muslim, seorang pakar ilmu al-Qur'an dan tafsir yang lahir pada tahun 1940 di Syria. Beliau adalah alumni S2 dan S3 Universitas Islam Al-Azhar Mesir. Setelah lulus, beliau mulai bekerja pada sebuah pondok pesantren di Saudi. Karinya terus meningkat, sehingga kini

²⁰ Kumi dan Qasim, *Al-Tafsīr Al-Mawdhū'i lil Qur'ān al-Karīm*, hlm. 13.

²¹ *Al-Ghardh* (الغرض) memiliki beberapa arti, yaitu: “tujuan, maksud, sasaran, objek, keinginan, dan hajat” Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, ed. oleh Zainal Abidin Munawwir dan Ali Ma'shum, 25 ed. (Surabaya: Pustaka Progressif, 2002), hlm. 1002.. Peneliti memilih “maksud”, karena melihat konteks yang baru dibicarakan.

²² Kumi dan Qasim, *Al-Tafsīr Al-Mawdhū'i lil Qur'ān al-Karīm*, hlm. 26.

²³ Buku ini yang mempengaruhi Muhammad Al-

²⁴ Kumi dan Qasim, *Al-Tafsīr Al-Mawdhū'i lil Qur'ān al-Karīm*, hlm. 22.

²⁵ Kumi dan Qasim, hlm. 22-24.

menjadi seorang rektor di Universitas Zuharā‘ Turki²⁶.

Mushthafa Muslim melalui bukunya *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawdhū‘ī* (Pembahasan-pembahasan Tafsir Tematik) membagi pembahasan ini menjadi empat bagian. Pembahasan pertama terkait dengan definisi, pertumbuhan dan perkembangan, corak dan urgensi tafsir tematik. Pembahasan kedua tentang metode tafsir tematik, Ketiga tentang *Ilmu Munāsabāt* dan *al-Tafsīr al-Mawdhū‘ī*. Sedangkan keempat baru tentang implementasi atau contoh tafsir tematik²⁷.

Peneliti menelisik lebih tajam terhadap pembahasan-pembahasan tafsir tematik yang dilakukan Mushthafa Muslim. Tujuannya untuk menemukan berbagai fenomena yang mempengaruhi Mushthafa Muslim dalam menemukan gagasan rasional yang dilandasi dari pemahaman terhadap Alquran. Fenomena ini juga menjadi legitimasi kelayakan munculnya tafsir tematik Alquran.

Pemahaman pertama muncul terkait gugatan terhadap relevansitas al-Qur'an oleh para cendekiawan kontemporer. Hal ini karena Alquran adalah produk lama yang muncul dengan situasi dan kondisinya sendiri. Situasi dan kondisi tersebut jauh berbeda dengan pelbagai fenomena baru yang muncul pada masa ini. Disamping itu, teks Alquran telah mengalami stagnasi dan tidak akan bertambah. Maka bagaimana mungkin teks yang terbatas itu menghukumi berbagai teori dan persoalan sosial, politik dan ekonomi yang terus bermunculan²⁸.

Terkait hal di atas, Mushthafa Muslim berpendapat bahwa al-Qur'an itu multi-tafsir²⁹. Penafsiran yang beragam mampu menjaga al-Qur'an tetap relevan dengan keadaan-keadaan yang senantiasa berubah pada setiap masa.

Tampak pada kalangan ulama terdahulu, mereka menyampaikan penafsiran-penafsiran yang beragam pada satu kata atau ayat. Terkadang mereka melakukan *tarjih* pada satu diantara penafsiran itu, terkadang pula tanpa melakukan *tarjih* karena memang pada dasarnya kata atau ayat tersebut memiliki beberapa kemungkinan penafsiran. Pemahaman ini dilatarbelakangi oleh fenomena yang ada dalam karya-karya al-Tabari, Ibn al-Jauzi, al-Mawardi dan al-Suyuthi³⁰.

Usaha menafsirkan ayat yang satu dengan ayat lainnya telah dikenal sejak zaman Rasulullah SAW. Hal ini tampak dalam beberapa riwayat yang telah dikodifikasikan. Pertama, sebagaimana hadis yang dibukukan oleh Bukhari dan Muslim, bahwa Abdullah bin Mas'ud berkata: “Ketika turun ayat ini ‘Orang-orang yang beriman dan keimanannya tidak bercampur dengan kezaliman [QS Al-An'am: 82], hal tersebut berat bagi para sahabat”. Maka mereka berkata: “Wahai Rasulullah SAW, mana diantara kami yang tidak mendzalimi dirinya?” Rasulullah bersabda: “Ayat tersebut tidak sebagaimana yang kalian pahami, apakah kalian tidak mendengar apa yang disampaikan oleh seorang hamba yang shalih, ‘Sesungguhnya syirik itu sungguh kezaliman yang besar’ [QS Luqman: 13]”³¹.

Kedua, hadis yang dikodifikasi oleh Bukhari bahwa Rasulullah SAW menafsirkan *mafātih al-ghaib* dalam firman Allah SWT, “Dan Dia memiliki *mafātih al-ghaib*, tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia” [QS Al-An'am: 59]. Beliau bersabda: “*Mafātih al-ghaib* ada lima: Sesungguhnya Allah memiliki pengetahuan tentang Hari Kiamat, Dia yang menurunkan hujan, Dia mengetahui apa yang ada dalam rahim, dan tidak ada jiwa yang tahu apa yang besok akan ia usahakan, dan tidak pula tahu di bumi mana dia akan mati. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi

²⁶ Jāmi'ah Al-Zuharā‘, “Al-Kalimah al-Ifitāhiyyah biqalam Ra'īs al-Jāmi'ah,” 2017, <http://alzahraa-university.com/president/>.

²⁷ Musthafa Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawdhū‘ī*, 3 ed. (Damaskus: Dār al-Qalam, 2000), hlm. 369-373.

²⁸ Muslim, hlm. 3.

²⁹ Muslim, hlm. 53.

³⁰ Muslim, hlm. 17.

³¹ Muslim, hlm. 17.

Maha Mengenal” [QS Luqman: 34]³². Para ulama kemudian berkesimpulan bahwa “mengembalikan pemahaman Alquran pada Alquran (*tafsir al-Qur‘ān bi al-Qur‘ān*) adalah sesuatu yang *dharūrī*(urgen)”³³.

Mushthafa Muslim juga memunculkan pendapat penting terkait penafsiran Alquran bahwa beberapa kata yang sama dalam Alquran dapat memiliki arti yang berbeda bergantung pada struktur kalimat yang menyusun kata-kata tersebut³⁴. Hal ini dibuktikan oleh Maqātil bin Sulaiman al-Balkhi (150 H) dalam bukunya *al-Asybah wa al-Nadzair*. Penelitian ini dikembangkan oleh Yahya bin Salam (200 H) dalam kitabnya *al-Tasharīf* dan Raghīb al-Asfahani (502 H) dalam kitabnya *Mufradāt fī Ghariib al-Qur‘ān*³⁵.

Pada pembahasan *munāsabāt*, Mushthafa Muslim menunjukkan pemahaman bahwa urutan ayat dalam sebuah surat adalah perkara *tawqifi* yang tidak ada ruang ijtihad tentangnya³⁶. Hal ini didasarkan pada riwayat Hakim bahwa zaid bin tsabit berkata: “Dahulu kami menyusun Alquran dari *riqā’* (papan/ kain) di samping Rasulullah SAW”³⁷. Artinya, Rasulullah hadir dan memberi pengarahannya ketika para sahabat menyusun Alquran. Selain itu, hadis riwayat bukhari juga menguatkan hal ini. Diceritakan bahwa Ibn Zubair bertanya kepada Usman mengapa ia tidak menghilangkan QS al-Baqarah: 240 padahal itu sudah di-*naskh*. Maka Usman menjawab, “Wahai anak saudaraku, aku tidak mengubahnya sedikit pun dari tempatnya”³⁸. Begitu pula dikuatkan oleh

hadis riwayat Ahmad bahwa Rasulullah SAW mengatakan, “Jibril datang kepadaku kemudian memerintahkanku untuk meletakkan ayat ini ditempat ini dari surat ini (QS al-Nahl: 90)”³⁹. Berdasarkan hadis ini dan beberapa yang belum tersebut di atas, Mushthafa Muslim berpendapat bahwa urutan ayat dalam Alquran itu *tawqifi* (ketentuan wahyu dari Allah SWT).

Beberapa pemahaman terhadap Alquran di atas, disertai bukti-bukti berupa fenomena yang mendukung. Artinya, pemahaman ini sebenarnya telah muncul lama. Kemudian dikumpulkan dan disusun kembali sehingga dapat dipahami secara utuh. Adapun ringkasan dari pemahaman Mushthafa Muslim terhadap Alquran adalah sebagai berikut:

- a. Al-Qur'an itu multi-tafsir
- b. Mengembalikan pemahaman Alquran pada Alquran (*tafsir al-Qur‘ān bi al-Qur‘ān*) adalah sesuatu yang *dharūrī* (urgen).
- c. Beberapa kata yang sama dalam Alquran dapat memiliki arti yang berbeda bergantung pada struktur kalimat yang menyusun kata-kata tersebut
- d. Urutan ayat dalam sebuah surat adalah perkara *tawqifi* yang tidak ada ruang ijtihad tentangnya

Empat pemahaman tersebut yang mendorong Mushthafa Muslim untuk mengenalkan sebuah gagasan tentang metode dalam penafsiran Alquran. Beliau berpendapat bahwa dengan metode ini, petunjuk yang ada

³² Muslim, hlm. 17-18.

³³ Muslim, hlm. 18.

³⁴ Muslim hlm. 53.

³⁵ Muslim, hlm. 20.

³⁶ Muslim, hlm. 68.

³⁷ Hadis ini diriwayatkan Imam Hakim dalam kitab *Al-Tawārīkh Al-Mutaqaddimīn Min Al-Anbiyā’...*, Bab *Dzikru Akhbar Sayyid Al-Mursalīn...* Muhammad bin Abdullah al- (405 H) Hākim, *Al-Mustadrak ‘alā al-Shahīhain*, ed. oleh Mushthofa Abdul Qadr Atha, 1 ed. (Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990), jilid. 2, hlm. 668.

³⁸ Hadis ini diriwayatkan oleh Bukhari dalam kitab *Tafsir al-Qur‘an*, Bab *Walladzīna Yutawaffawna...*

Muhammad bin Ismā‘il al-Bukhārī, *Shahīh al-Bukhārī (al-Jāmi’ al-Musnad as-Shahīh al-Mukhtashar min Umūr RasūlilLāh SAW wa Sunanihi wa Ayyāmihī)*, ed. oleh Muhammad Zahīr bin Nāshir Al-Nāshir, I (Dār al-Thūq al-Najāh, 1422), Juz 6, hlm. 29..

³⁹ Hadis ini diriwayatkan Ahmad dalam *Musnad al-Syāmiyyīn*, Hadis ‘Utsmān bin Abi al-’Ash. Hadis ini didhaifkan oleh al-Arna’ūth, dkk Ahmad bin Muhammad bin (241 H) Hanbal, *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*, ed. oleh Syu’aib Arna’ūth, Ādil Mursyīd, dan Etc., 1 ed. (Mu’assasah al-Risālah, 2001), Juz 29, hlm. 429..

dalam kandungan Alquran dapat digali lebih dalam⁴⁰.

Pemahaman ini selanjutnya mendorong Mushthafa Muslim untuk memunculkan tafsir tematik yaitu ilmu yang mengkaji satu surat atau lebih untuk memahami sebuah perkara dari perspektif *maqāshid al-Qur'ān* (Muslim, 2000 hlm. 16). Definisi tersebut diwujudkan oleh Mushthafa Muslim dalam bentuk dua metode. Metode pertama digunakan untuk menggali sebuah tema dari tema-tema yang ada dalam Alquran. Langkah-langkah yang harus dilakukan dalam metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Memilih judul yang masih berada dalam ruang lingkup tema Alquran
- b. Mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang membahas atau mengisyaratkan tema tersebut.
- c. Mengurutkan ayat berdasarkan waktu turunnya.
- d. Mempelajari tafsir tiap ayat dari berbagai kitab tafsir tahlīlī dan mempertimbangkan *asbāb al-nuzūl* seandainya ada, arti setiap kata dan penggunaannya, kaitan antara kata-kata dalam sebuah kalimat dan kaitan antara kalimat-kalimat dalam sebuah ayat begitu pula kaitan antara satu ayat dengan ayat lainnya.
- e. Menggali unsur-unsur penting dalam tema tersebut berdasarkan pembahasan ayat-ayat di atas.
- f. Peneliti memahami ayat-ayat di atas secara global untuk menampakan berbagai ide dalam penelitian ini. Peneliti tidak boleh mencukupkan analisisnya hanya pada masalah linguistik. Namun perlu menemukan lebih jauh isyarat ayat-ayat tersebut. Hal ini bisa dilakukan dengan mempertimbangkan informasi dalam hadis dan perkataan sahabat.
- g. Peneliti harus konsisten dengan prosedur-prosedur penelitian ilmiah.
- h. Tujuan penelitian ini adalah
 - a. Menemukan hakikat Alquran

⁴⁰ Muslim, *Mabāhith fi al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, hlm. B.

- b. Menampilkan hakikat tersebut dengan gaya bahasa yang mudah, benar dan kekinian sehingga bisa dipahami oleh masyarakat saat ini⁴¹.

Metode kedua digunakan untuk mengidentifikasi tema dalam sebuah surat. Langkah-langkah dalam mengaplikasikan metode ini adalah sebagai berikut:

- a. Mengidentifikasi segala hal yang terkait dengan surat yang akan diteliti, diantaranya *asbāb al-nuzūl*, fase turunnya baik makkiyyah (awal, tengah atau akhir) atau madaniyyah (awal atau akhir), dan hadis-hadis shahīh yang terkait.
- b. Mengidentifikasi maksud inti dan objek diskusi surat tersebut secara global. Hal ini dilakukan dengan memperhatikan arti dari nama surat, tema-tema yang ditawarkan atau melihat fase turunnya surat tersebut.
- c. Mengklasifikasi surat – terutama yang panjang – ke dalam beberapa bagian ayat. Peneliti menggali lebih dalam kandungan unsur petunjuk yang dimiliki tiap bagian dengan tidak meninggalkan pertimbangan terhadap *munāsabāt* antara bagian yang satu dengan bagian lainnya.
- d. Mengkaitkan unsur-unsur pada tiap bagian dengan maksud inti surat sehingga maksud inti surat ini benar-benar teridentifikasi dengan baik.

3. Studi Komparatif

Persamaan al-Kumi dengan Mushthafa Muslim adalah almamaternya yang mengajarkan benih tafsir tematik. Tafsir tematik tumbuh oleh tangan-tangan lulusan Universitas Al-Azhar. Pertumbuhan itu dimulai dari wacana Abduh, Mahmud Syaltut, dikembangkan oleh al-Kumi⁴², al-Farmawi, Fathullah Sa'id⁴³ sampai Mushthafa Muslim⁴⁴.

⁴¹ Muslim, hlm. 37-39.

⁴² Abd. al-Hay Farmawi, *Metode Tafsir Mawdhū'iy (Suatu Pengantar)*, trans. oleh Suryan A. Jamrah, 2 ed. (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), 58.

⁴³ Sa'id, *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*, 7-8.

⁴⁴ Al-Zuharā', "Al-Kalimah al-Iftitāhiyyah biqalam Ra'īs al-Jāmi'ah."

Maka menarik untuk dikaji apakah konsep dan metode yang ditawarkan oleh al-Kumi dengan yang ditawarkan oleh Mushthafa Muslim sama, berkembang namun sama pemikiran dasarnya atau berbeda sama sekali.

a. Konsep Tafsir Tematik

Pemahaman al-Kumi, “Urutan kata dan tulisan dalam Alquran memiliki hikmah dan pelajaran” disandarkan pada sebuah hadis yang menyatakan bahwa seorang muslim jika membaca Alquran urut per kata dan tulisan akan mendapatkan pahala. Agaknya kata “pahala” inilah yang menstimulasi al-Kumi untuk berkesimpulan ada hikmah dibalik urutan kata dan tulisan itu. Walaupun al-Kumi tidak menjelaskan lebih lanjut apa hikmah dan pelajaran dibalik urutan kata dan tulisan itu.

Jika ditelisik lebih lanjut, pemahaman al-Kumi ini sama dengan menyatakan bahwa urutan kata dan tulisan dalam Alquran adalah sesuatu yang tidak boleh dirubah karena ada hikmah di dalamnya. Mushthafa Muslim menyebutnya *tawqifi*. Maka pemahaman al-Kumi ini sama dengan pemahaman Mushthafa Muslim, “Urutan ayat dalam sebuah surat adalah perkara tawqifi yang tidak ada ruang berijtihad tentangnya”.

Perbedaannya, pernyataan Mushthafa Muslim lebih mudah untuk dibuktikan dan memilikidasar lebih banyak dari pada al-Kumi. Seperti fenomena Zaid bin Tsabit yang selalu menyusun Alquran dalam pengawasan Nabi SAW, Usman bin al-Ash yang menyatakan kepada Ibn Zubair bahwa para sahabat tidak pernah merubah susunan Alquran bahkan kepada yang sudah di-*naskh* sekalipun, pernyataan Rasulullah bahwa jibril mengajarkan penyusunan ayat-ayat Alquran, dan fenomena-fenomena lainnya.⁴⁵

Pemahaman kedua al-Kumi adalah “Keterpisahan satu tema pembahasan di berbagai tempat dalam Alquran memiliki hikmah dan pelajaran”. Tidak ada alasan eksplisit yang dijadikan sandaran oleh al-Kumi dalam menyatakan pemahaman ini. Peneliti hanya menemukan alasan al-Kumi

bahwa jika urutan kata dan tulisan dalam Alquran mengandung hikmah, maka demikian pula keterpisahan kata dan tulisannya.

Pemahaman ini dikembangkan oleh Mushthafa Muslim yang menyatakan, “Beberapa kata yang sama dalam Alquran dapat memiliki arti yang berbeda bergantung pada struktur kalimat yang menyusun kata-kata tersebut”. Pernyataan “arti yang berbeda” bisa juga disebut sebagai hikmah keterpisahan kata-kata tersebut. Pemahaman ini disandarkan pada penelitian para ulama sebelumnya. Seperti Maqātil bin Sulaiman al-Balkhi (150 H) dalam bukunya *al-Asybah wa al-Nadzair*, Yahya bin Salam (200 H) dalam kitabnya *al-Tasharīf* dan Raghīb al-Asfahani (502 H) dalam kitabnya *Mufradāt fī Gharīb al-Qur‘ān*⁴⁶.

Pemahaman ketiga adalah “Mengkaji Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema adalah sesuatu yang urgen”. Pemahaman ini dilegitimasi kajian Alquran yang menggunakan teknik pengumpulan ayat-ayat Alquran. Seperti Qatadah al-Da’amah al-Sadusi (118 H) dalam *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Abu Ubaidah bin al-Mutsanna (209 H) dalam *Majāz al-Qur‘ān*, Abu Ubaid al-Qasim bin al-Salam (224 H) dalam *al-Nāsikh wa al-Mansūkh*, Ali bin al-Madani (224 H) dalam *Asbāb al-Nuzūl*, al-Wahidi dalam *Asbāb al-Nuzūl*, dan lain sebagainya⁴⁷.

Contoh-contoh kajian Alquran di atas, oleh Mushthafa Muslim diidentifikasi sebagai salah satu corak kajian yang dilakukan ulama zaman dahulu. Pada kajian ini, peneliti mencermati tema surat-surat dalam Alquran, kemudian memilih ayat-ayat yang memiliki satu tema untuk menggali berbagai unsur yang terkandung dalam tema tersebut lebih dalam lagi. Unsur-unsur tersebut diurutkan dan diklasifikasikan dalam berbagai bab atau pembahasan, untuk kemudian diuraikan

⁴⁵ Lihat pernyataan sebelumnya di atas.

⁴⁶ Muslim, *Mabāhith fī al-Tafsīr al-Mawdhū‘ī*, hlm. 20.

⁴⁷ Kumi dan Qasim, *Al-Tafsīr Al-Mawdhū‘ī lil Qur‘ān al-Karīm*, hlm. 20-21.

dengan memperhatikan keterkaitannya dengan realita yang ada⁴⁸.

Konsep al-Kumi di atas dekat dengan konsep Mushthafa Muslim “*Beberapa kata yang sama dalam Alquran dapat memiliki arti yang berbeda bergantung pada struktur kalimat yang menyusun kata-kata tersebut*”. Al-Kumi tidak menjelaskan lebih lanjut urgensi pembahasan Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki satu tema. Sedangkan Mushthafa Muslim menerangkan bahwa urgensi teknik pembahasan seperti ini terlihat pada munculnya peluang arti yang berbeda disebabkan perbedaan struktur kalimat pada ayat yang berbeda-beda.

Pada pemahaman Mushthafa Muslim “Mengembalikan pemahaman Alquran pada Alquran (tafsir al-Qur‘ān bi al-Qur‘ān) adalah sesuatu yang dharūrī (urgen)” secara implisit masuk dalam pemahaman al-Kumi “Mengkaji Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat yang memiliki satu tema adalah sesuatu yang urgen”. Karena salah satu fungsi pengumpulan ayat-ayat Alquran yang memiliki satu tema adalah supaya antara ayat yang satu dengan yang lainnya bisa saling menjelaskan.

Setelah mengkaji dua corak pemahaman di atas, bisa disimpulkan persamaan pemahaman keduanya sebagai berikut:

- Susunan kata dan tulisan dalam Alquran tidak bisa dirubah
- Ada peluang penafsiran berbeda terhadap kata yang sama namun disebutkan pada tempat yang berbeda
- Mengkaji Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat setema merupakan sesuatu yang urgen
- Tafsir al-Qur‘ān bi al-Qur‘ān adalah sesuatu yang urgen.

Perbedaan pemahaman namun masih terkait sebagian:

Ahmad al-Sayyid Al-Kumi	Mushthafa Muslim
Urutan kata dan tulisan dalam Alquran	
Fokus pada dampak/ hikmah dan belum bisa dibuktikan kecuali dampak berupa pahala yang disebutkan dalam hadis.	Fokus pada bagaimana susunan itu sehingga lebih mudah dibuktikan bahwa itu adalah sebuah doktrin.
Keterpisahan kata/ tema yang sama dalam Alquran	
Fokus pada dampak/ hikmah namun belum bisa dibuktikan apa hikmahnya?	Fokus pada dampak linguistik berupa perubahan makna kata pada struktur kalimat yang berbeda.
Urgensi mengkaji tema Alquran dengan mengumpulkan ayat-ayat yang mengandung tema tersebut	
Hal itu Urgen, namun belum disebutkan urgensinya seperti apa.	Urgensi pembahasan ini pada peluang munculnya perbedaan penafsiran disebabkan perbedaan struktur kalimat dalam ayat-ayat yang berbeda.
<i>Tafsir al-Qur‘ān bi al-Qur‘ān</i>	
Secara implisit menyatakan urgen.	Secara eksplisit menyatakan urgen.

Tabel 1 perbedaan metode maudui antara Ahmad Sayyid Al-Kumi dan Musthafa Muslim

Tampak dari pembahasan di atas, bahwa dari tiga pemahaman al-Kumi dan empat pemahaman Mushthafa Muslim, ada enam pemahaman yang bersinggungan dan satu pemahaman yang berbeda. pemahaman yang berbeda itu adalah pemahaman Mushthafa Muslim yang menyatakan bahwa Alquran itu

⁴⁸ Muslim, *Mabāhith fi al-Tafsir al-Mawdhū‘ī*, hlm. 27.

multi-tafsir. Sedangkan enam pemahaman yang bersinggungan itu memunculkan empat persamaan dan empat perbedaan yang terkait sebagian. Maka dapat disimpulkan bahwa “perbedaan konsep tafsir tematik antara al-Kumi dan Mushthafa Muslim tidak signifikan.” Sedangkan persamaan atau persinggungannya jauh mendominasi.

Peneliti melihat banyaknya persamaan atau persinggungan konsep tidak terlepas dari garis keilmuannya yang sama-sama alumni Universitas Al-Azhar. Tafsir tematik digunakan pertama kali secara eksplisit oleh Mahmud Syaltut⁴⁹. Kemudian disusun secara detail pertama kali oleh al-Kumi dan dikembangkan lagi oleh Mushthafa Muslim. Maka dapat dipahami, bahwa perbedaan antara al-Kumi dan Mushthafa Muslim disebabkan oleh waktu yang berbeda. Al-Kumi menyusun tafsir tematik pada tahun 1982 Masehi. Sedangkan Mushthafa Muslim mengembangkannya pada tahun 2000 Masehi. Pengembangan inilah yang menyebabkan munculnya perbedaan. Namun demikian, keduanya masih memiliki pemahaman terhadap Alquran yang mirip dan asal-usul yang sama.

b. Metode Tafsir Tematik

Metode tafsir tematik mengikuti klasifikasi tafsir tematik. Al-Kumi dan Mushthafa Muslim sepakat membagi tafsir tematik menjadi dua jenis. Yaitu tafsir yang diaplikasikan untuk (1) melacak maksud (*al-ghardh*) sebuah surat; dan (2) menggali sebuah tema dari tema-tema yang ada dalam Alquran dengan cara mengumpulkan ayat-ayat Alquran yang memiliki maksud yang sama.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa pada jenis tafsir tematik pertama, al-Kumi tidak menyebutkan metode yang harus dilalui oleh seorang peneliti. Berbeda dengan Mushthafa Muslim yang sudah menawarkan metode tersebut. Pada jenis kedua, baik al-

Kumi maupun Mushthafa Muslim sama-sama menawarkan metode tafsir tematik. Namun apakah metode itu telah sesuai dengan yang seharusnya atau tidak, akan dikaji pada pembahasan dibawah ini.

Kajian sebelumnya telah menyatakan bahwa makna metode adalah cara atau prosedur yang jelas, teratur, terencana dan sistematis untuk memudahkan pencapaian maksud tertentu. Maka supaya sesuai dengan definisi di atas, cara atau prosedur yang ditawarkan harus memenuhi empat kriteria: (1) Jelas; (2) Teratur dan sistematis; (3) Terencana; dan (4) Memudahkan pencapaian maksud.

Pertama, peneliti mencermati metode yang ditawarkan oleh Mushthafa Muslim untuk tafsir tematik jenis pertama. Sejauh pencermatan peneliti, empat langkah dalam metode ini telah memenuhi empat kriteria di atas. Kedua, adalah metode al-Kumi untuk jenis tafsir kedua. Al-Kumi menawarkan lima langkah untuk mengkaji sebuah tema dalam Alquran. Metode yang ditawarkan sudah memenuhi sebagian kriteria di atas. Kekurangannya, al-Kumi tidak menyebutkan keharusan peneliti menentukan tema yang akan dikaji. Namun peneliti diminta langsung mencari ayat-ayat yang memiliki tema yang sama. Bagaimana mungkin peneliti mengumpulkan ayat tersebut jika tema yang akan dikaji belum ditentukan.

Mushthafa Muslim menawarkan delapan langkah metode tafsir tematik kedua. Pada awal pemaparannya, langkah-langkah ini tampak jelas, teratur dan sistematis, terencana dan memudahkan pencapaian maksud. Namun mulai langkah ke lima sampai delapan, metode tersebut tidak jelas. Langkah kelima, “Menggali unsur-unsur penting dalam tema tersebut berdasarkan pembahasan ayat-ayat sebelumnya” terkesan hanya menegaskan langkah-langkah sebelumnya. Langkah keenam, “Peneliti memahami ayat-ayat di atas secara global untuk menampakan berbagai ide dalam penelitian ini. Peneliti tidak boleh mencukupkan analisisnya hanya pada masalah linguistik. Namun perlu menemukan lebih jauh isyarat ayat-ayat tersebut.”, seharusnya

⁴⁹ Berupa makalah beliau yang berjudul *Al-Islām wa Al-‘Alāqāt Al-Dawliyah* yang disampaikan dalam Seminar Internasional yang diadakan oleh Rābithah Al-Ishlah Al-Ijtima’i di Den Haag Belanda pada tahun 1936 M (Syaltut, 1941, hlm. 805)

diletakkan setelah langkah ketiga. Langkah ketujuh dan kedelapan tidak perlu disebutkan sebagai langkah-langkah penelitian. Karena sudah selayaknya penelitian itu konsisten terhadap metode ilmiah dan bertujuan untuk mencari hakikat kebenaran. Lebih jauh lagi, Mushthafa Muslim lalai tidak menyebutkan *munāsabāt* sebagai bagian dari langkah dari metode ini. Padahal, beliau menjelaskan panjang lebar terkait *munāsabāt* pada bab berikutnya. Maka baik al-Kumi maupun Mushthafa Muslim masih belum selesai dalam menyempurnakan metode tafsir tematik jenis kedua ini.

C. KESIMPULAN

Pengkajian konsep dan metode tafsir tematik di atas, pada akhirnya sampai pada beberapa poin kesimpulan:

Tafsir tematik muncul dan diawali perkembangannya oleh para sarjana al-Azhar Mesir. Karena baik al-Kumi maupun Mushthafa Muslim adalah alumni Universitas al-Azhar, begitu pula sarjana lainnya seperti Mahmud Syaltut, Abd al-Sattar Fathullah Sa'īd dan Abd al-Hay al-Farmawi.

Al-Kumi dan Mushthafa Muslim memiliki jalur pemikiran yang sama, sehingga keduanya sepakat dengan tujuan tafsir tematik dan ilmu-ilmu yang terkait dengannya, seperti: *tartīb al-nuzūl*, *asbāb al-nuzūl* dan *al-munāsabāt*.

Al-Kumi adalah ulama pertama kali yang menyusun detail metode tafsir tematik, sedangkan Mushthafa Muslim yang datang sesudahnya mengembangkan⁵⁰ ilmu ini. Maka perbedaan yang ada baik secara konsep maupun metode, sesungguhnya disebabkan oleh pengembangan ilmu ini yang dilakukan oleh Mushthafa Muslim.

DAFTAR PUSTAKA

Ali, Atabik, dan Ahmad Zuhdi Muhdlor. *Kamus Krapyak Al-Ashrī*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, 1998.
Al-Zuharā', Jāmi'ah. "Al-Kalimah al-

Iftitāhiyyah biqalam Ra'īs al-Jāmi'ah," 2017. <http://alzahraa-university.com/president/>.

Bukhārī, Muhammad bin Ismā'il al-. *Shahīh al-Bukhārī (al-Jāmi' al-Musnad as-Shahīh al-Mukhtashar min Umūr RasūlilLāh SAW wa Sunanihi wa Ayyāmihi)*. Disunting oleh Muhammad Zahīr bin Nāshir Al- Nāshir. I. Dār al-Thūq al-Najāh, 1422.

Departemen Pendidikan Nasional, Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Fadhli, Abd al-Hādī Al-. *Mudzakkarah al-Manthiq*. Futm, Iran: Dār al-Kitāb al-Islāmī, 1409.

Farmawi, Abd. al-Hay. *Metode Tafsir Mawdhu'iy (Suatu Pengantar)*. Diterjemahkan oleh Suryan A. Jamrah. 2 ed. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.

Guralnik, David B. *Webster's New World Dictionary*. Disunting oleh David B. Guralnik. 2 ed. New Delhi: Mohan Prilani, Oxford & IBH Publishing Co., 1975.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia; Dari Hermeneutika hingga Ideologi*. 1 ed. Vol. 1. 1 vol. Yogyakarta: LKiS, 2013.

Hākim, Muhammad bin Abdillāh al- (405 H). *Al-Mustadrak 'alā al-Shahīhain*. Disunting oleh Mushthofa Abdul Qadr Atha. 1 ed. Beirut, Libanon: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1990.

Hanbal, Ahmad bin Muhammad bin (241 H). *Musnad al-Imām Ahmad bin Hanbal*. Disunting oleh Syu'aib Arna'ūth, Ādil Mursyīd, dan Etc. 1 ed. Mu'assasah al-Risālah, 2001.

Kumi, Ahmad Al-Sayyid Al-, dan Muhammad Ahmad Yusuf Qasim. *Al-Tafsīr Al-Mawdhū'ī lil Qur'an al-Karīm*. 1 ed. Cairo, 1982.

Majamma' al-Lughah al-'Arabiyyah. *al-Mu'jam al-Wasīth*. 4 ed. Cairo: Maktabah al-Syurūq al-Dawliyyah, 2004.

Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*. Disunting oleh Zainal Abidin Munawwir dan Ali Ma'shum. 25 ed. Surabaya: Pustaka

⁵⁰ Lihat bagan perbedaan pemahaman Al-Kumi dan Mushthafa Muslim di atas.

Progressif, 2002.
Muslim, Musthafā. *Mabāhits fī al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*. 3 ed. Damaskus: Dār al-Qalam, 2000.
Sa'īd, Abd al-Sattār FathulLāh. *Al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mawdhū'ī*. 2 ed. Cairo: Dār al-Tawzī' wa al-Nasyr al-Islāmiyyah, 1991.
Tirmidzi, Muhammad bin Īsā al- (279 H). *al-Jāmi' al-Kabīr Sunan al-Tirmidzī*.

Disunting oleh Basyār 'Awād Ma'rūf. Beirut, Libanon: Dār al-Gharb al-Islāmī, 1998.
Yusufa, Uun. "Tafsir Alquran Akademik di Indonesia: Kajian Metode Tafsir Tematik Disertasi di UIN Yogyakarta dan UIN Jakarta." Disertasi, UIN Sunan Kalijaga, 2015.